

Implementation of Scientific Ethics in Early Childhood Education (PAUD) Programs

Nurul Hasanah ⁽¹⁾, Eny Nur Aisyah ⁽²⁾

^{1,2,3} Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: ¹ hasanahnurul426@gmail.com, ² eny.nur.fip@um.ac.id,

ABSTRACT

This research aims to explore the importance of ethical science in early childhood education (PAUD), with a focus on the role of ethics teachers towards themselves and students. The scientific ethics possessed by a teacher influences the way they manage interactions with students and the way they maintain professionalism in them. This research uses a qualitative approach with a case study method involving observation, interviews and document analysis as data collection techniques. The research sample consists of a number of teachers in several PAUD institutions who are expected to provide a comprehensive picture of the application of ethics in early childhood education. The research results show that teachers' ethics towards themselves include personal responsibility in maintaining integrity, quality and professionalism, such as maintaining morality, developing professional competence, and showing attitudes that can be emulated by students. Meanwhile, teacher ethics towards students has proven to be important in creating a learning environment that is safe, inclusive, and supports children's holistic development, including honesty, respect, and fair treatment of each child. This research also found that awareness and application of strong scientific ethics among teachers will have a positive impact on the quality of PAUD education, improve relationships between teachers and students, and support the achievement of better educational goals. The implication of this research is the need to increase ethics training for PAUD teachers as part of professional development, as well as the need for more attention to the formation of teacher character based on ethical knowledge, to create a quality and sustainable education system.

Keyword:

Scientific Ethics
 Early Childhood Education
 Teacher Ethics
 Profession

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pentingnya keilmuan etika dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), dengan fokus pada peran guru etika terhadap dirinya sendiri serta peserta didik. Etika keilmuan yang dimiliki oleh seorang guru mempengaruhi cara mereka mengelola interaksi dengan anak didik dan cara mereka menjaga profesionalisme di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang melibatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Sampel penelitian terdiri dari sejumlah guru di beberapa lembaga PAUD yang diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang penerapan etika dalam pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika guru terhadap dirinya sendiri mencakup tanggung jawab pribadi dalam menjaga integritas, kualitas, dan profesionalisme, seperti menjaga moralitas, mengembangkan kompetensi profesional, dan menunjukkan sikap yang dapat dicontoh oleh anak didik. Sedangkan etika guru terhadap peserta didik terbukti penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan anak secara holistik, termasuk dalam hal kejujuran, rasa hormat, serta perlakuan yang adil terhadap setiap anak. Penelitian ini juga menemukan bahwa kesadaran dan penerapan etika keilmuan yang kuat pada guru akan berdampak positif terhadap kualitas pendidikan PAUD, meningkatkan hubungan guru dan siswa, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih baik. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan pelatihan etika bagi guru PAUD sebagai bagian dari pengembangan profesionalisme, serta perlunya perhatian lebih pada

Kata kunci:

Etika Keilmuan
 Pendidikan Anak Usia Dini
 Etika Guru
 Profesi

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang sedang melewati proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik (Jaoza & Kanda, 2024). Pendidikan pada anak usia dini merupakan salah satu fondasi penting yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang dan stimulasi kecerdasan anak di masa mendatang. Etika merupakan studi yang membahas mengenai norma yang mengatur tingkah laku manusia, termasuk tingkah laku spesifik dalam hal-hal tertentu (Wantah, 2005). Secara sederhana, etika diartikan sebagai pemikiran sistematis yang berkaitan dengan moral, tentang benar-salah, baik-buruknya sesuatu yang dilakukan oleh manusia (Sardila, 2015).

Etika keilmuan dalam proses pendidikan pada anak usia dini memiliki peran yang sangat krusial dalam transfer pengetahuan dan pembentukan moral serta karakter pada anak. Etika keilmuan adalah etika normatif yang merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggung jawabkan secara rasional, serta dapat diterangkan dalam ilmu pengetahuan (Ningrat, 2016). Etika keilmuan secara umum memiliki prinsip yang selaras dengan kompetensi profesi, integritas, tanggung jawab terhadap ilmu dan sosial, penghormatan terhadap hak, martabat, serta perbedaan. Prinsip-prinsip dari etika keilmuan harus terintegrasi dalam aspek pendidikan pada anak usia dini, sehingga implementasi etika keilmuan dapat memberikan dampak positif terhadap tumbuh kembang anak.

Sayangnya, implementasi etika ilmiah dalam program PAUD belum banyak mendapat perhatian secara khusus. Fokus pembelajaran cenderung lebih diarahkan pada pencapaian akademik awal, seperti membaca, menulis, dan berhitung, sementara pembentukan sikap ilmiah dan nilai-nilai moral masih sering diabaikan. Padahal, integrasi antara pendidikan karakter dan pendekatan ilmiah dapat memberikan dasar yang kuat bagi anak dalam membangun cara berpikir yang sehat dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, kajian mengenai implementasi etika ilmiah dalam program PAUD menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai tersebut telah diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga untuk merumuskan strategi yang efektif dalam menanamkannya sesuai dengan tahap perkembangan anak. Melalui pendekatan yang tepat, diharapkan pendidikan di usia dini dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan rasa tanggung jawab ilmiah sejak usia dini.

Tenaga pendidik berperan penting terhadap proses integrasi dan implementasi etika keilmuan pada proses pendidikan anak usia dini. Para guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang etika keilmuan dan mampu mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran. Penerapan prinsip etika keilmuan dalam proses pembelajaran akan meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter serta moral yang baik pada anak. Tenaga pendidik harus dapat menjadi teladan bagi anak-anak usia dini, sebagai kompas moral dan perilaku yang dapat dicontoh dan ditiru dalam kegiatan sehari-hari (Pujianti, dkk., 2024).

Dalam praktiknya, implementasi etika keilmuan melibatkan berbagai aspek, seperti perlunya pengembangan kurikulum yang berbasis etika, pelatihan bagi para guru, monitoring terhadap praktik yang sedang berjalan, serta perbaikan dan evaluasi terhadap praktik yang sudah dilakukan. Perancangan kurikulum berbasis etika pada pendidikan anak usia dini perlu dilakukan sedemikian rupa hingga dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip etika keilmuan dalam kegiatan pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis berbagai dokumen seperti peraturan perundang-undangan, literatur hukum, jurnal penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk dapat memahami secara mendalam tentang implementasi etika keilmuan dalam program pendidikan anak usia dini. Semua data yang dikumpulkan disampaikan kepada metode analisis deskriptif untuk dapat memberikan gambaran tentang peran guru dan implementasi etika keilmuan dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil dan pembahasan

1. Pentingnya Etika Keilmuan dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Etika keilmuan bertujuan untuk menerapkan prinsip moral dalam perilaku keilmuan seseorang. Pokok persoalan dalam etika keilmuan mengacu pada kaidah moral, seperti hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, serta nilai dan norma yang bersifat *utilitaristik* (kegunaan) (Ningrat, 2016). Etika dan pendidikan merupakan hal yang saling berkaitan, seseorang yang berpendidikan akan dilihat dari cara dan gaya hidupnya yang mencerminkan sopan dan santun (Lestari dkk., 2024).

Menurut Piaget dalam Suryawan (2020), dalam teori perkembangan moral, terdapat 2 tahap perkembangan, yaitu:

a. *Heteronomous Morality* (usia 5 – 10 tahun)

Anak-anak pada usia 5 – 10 tahun sudah memiliki pemahaman dasar tentang moralitas, namun belum mampu mengubah atau mengembangkan pemahaman moral tersebut. Mereka juga masih kesulitan untuk mengikuti aturan dan belum sepenuhnya menyadari moralitas mereka sendiri.

b. *Autonomous Morality* (lebih dari 10 tahun)

Anak-anak pada usia 10 tahun ke atas sudah mampu menerapkan prinsip moralitas dan dapat merubah atau mengembangkannya. Mereka dapat mengikuti aturan dan sudah menyadari moralitas mereka sendiri.

Pada anak usia prasekolah, pendidikan etika dan moral dapat ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari, dengan mengenal dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat tinggalnya, memahami konsep *role of gender*, mengembangkan kesadaran akan hak dan kewajiban anak (Sardila, 2015). Pemberian pemahaman dan penanaman konsep etika dan moral pada anak usia dini dapat terjadi di lingkungan sekolah (formal) maupun masyarakat dan keluarga (non-formal), seperti:

- a) Integrasi nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum pembelajaran
- b) Guru dan orang tua menjadi teladan dalam perilaku etis dan moral dalam lingkungan sekolah maupun sehari-hari
- c) Pengadaan kegiatan sekolah seperti kegiatan bantuan sosial, kunjungan ke panti asuhan, atau proyek bersih-bersih untuk menanamkan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial anak
- d) Pengenalan kegiatan sosial kemasyarakatan yang bertujuan untuk membantu sesama, seperti kerja bakti

Orang tua, guru, dan masyarakat harus saling bersinergi dan bahu-membahu untuk menciptakan lingkungan yang positif dan baik untuk perkembangan moral dan etika anak. Pemberian rangsangan pendidikan untuk perkembangan fisik dan mental anak dilakukan agar anak-anak siap memasuki fase pendidikan selanjutnya (Sardila, 2015).

Teori tentang perkembangan moral dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg pada Tas'adi (2014), Asfiah (2023), dan Slavin (2011) perkembangan moral terbagi menjadi tiga tahap.

1) Tahap prekonvensional (4 – 10 tahun)

- Orientasi ketaatan dan sanksi

Orang tua berperan dalam pengajaran perbuatan yang baik dan tidak baik. Ganjaran dan penghargaan akan diberikan jika anak melakukan perbuatan baik, sebaliknya anak akan diberikan hukuman jika melakukan perbuatan tidak baik. Dari tahap ini, anak akan belajar mengenal perbuatan mana yang baik untuk dilakukan.

- Orientasi azas dan/atau alat instrumentasi

Anak belajar bahwa dengan melakukan perbuatan baik, mereka menjalankan tindakan yang diterima oleh masyarakat dan akan terhindar dari hukuman. Contohnya adalah anak dapat meminta sesuatu secara sopan kepada orang lain.

2) Tahap konvensional (lebih dari 10 tahun)

Seseorang cenderung mematuhi aturan dan sering kali mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi. Mereka melihat kebutuhan kelompok sebagai sesuatu yang lebih berharga dan penting dibandingkan dengan kebutuhan individu. Pada tahap ini, mereka sudah memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Mereka memperhatikan bagaimana menjadi orang yang baik, bagaimana memuaskan orang lain, serta cara bersosialisasi atau berinteraksi dengan lingkungan dengan baik (Papalia dkk., 2008 dalam Asfiah, 2023).

3) Pasca konvensional (remaja awal/dewasa awal)

Pada tingkat pasca konvensi, seseorang mulai mendefinisikan nilai-nilai mereka sendiri berdasarkan prinsip etika yang mereka yakini. Pada tahap ini, individu menyadari adanya konflik dalam suatu

perilaku dan mengambil keputusan sendiri berdasarkan prinsip hak, kesetaraan, dan keadilan. Mereka sudah mulai berpikir lebih mendalam dan lebih memahami arti dari perbedaan, keadilan, dan kesetaraan (Papalia dkk., 2008 dalam Asfiah, 2023).

Teori perkembangan moral Kohlberg menunjukkan bahwa perkembangan moral dan etika anak sejak usia dini hingga dewasa. Peran pendidikan sangat penting dalam pembentukan moral dan etika yang baik pada manusia. Pada dasarnya, usia dini merupakan fondasi untuk perkembangan dan pembelajaran lanjutan hingga anak bertambah usia.

2. Etika guru terhadap dirinya sendiri

Etika guru terhadap diri sendiri sangat diperlukan dalam dunia pendidikan untuk menjaga profesionalisme dan integritas dalam mendidik. Menurut Junaidin (2023), menjadi guru sebaiknya dimulai dengan niat yang tulus dan ikhlas, harus siap menghadapi segala suka dan duka, serta siap menunaikan baik hak maupun kewajiban. Guru yang berkomitmen pada profesinya memiliki beberapa ciri-ciri, seperti siap berkorban agar tujuan pendidikan tercapai, memiliki motivasi besar, selalu berusaha mengembangkan diri, serta pandai bersyukur dan sehat (Sakti, 2016 dalam Junaidin, 2023).

Zulhammi (2018) secara lebih rinci menjelaskan beberapa etika guru terhadap diri sendiri, seperti uraian berikut:

- a. Mampu membuat keputusan yang berkaitan dengan keahlian
- b. Mampu bertanggung jawab atas teori dan wawasan keilmuan yang dikuasai
- c. Berusaha memperbaiki diri, berusaha secara maksimal, menyadari kekurangan diri
- d. Selalu bersikap jujur
- e. Harus mengamalkan ilmu yang dimiliki

Dalam proses Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), guru diharuskan untuk mampu mentransfer keilmuan dan wawasannya kepada anak-anak sesuai dengan kapasitas usia mereka. Maka dari itu, guru dituntut untuk mampu berkomunikasi, berkreasi, dan berinovasi agar menciptakan lingkungan kelas yang menarik.

3. Etika guru terhadap peserta didik

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), peran guru selain sebagai tenaga pendidik, juga merupakan teladan moral dan etika bagi anak-anak. Segala tindak-tanduk dan perilaku guru dapat menjadi contoh baik maupun tidak baik bagi anak-anak. Guru dituntut agar harus memiliki etika yang baik sebagai teladan bagi anak didiknya.

Secara terperinci, Fitri (2023) menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tugas sebagai guru, yang utamanya adalah mengajar dan mendidik siswa, seorang guru sebaiknya memiliki niat dan tujuan yang mulia, guru juga harus bersikap sabar dan tidak menyurutkan semangat belajar pada diri peserta didik. Sudah selayaknya guru juga mencintai peserta didik seperti ia mencintai diri sendiri dan anak-anaknya, serta berkomitmen untuk mendidik dan memberi pelajaran dengan penjelasan yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Para guru hendaknya tidak memberikan perhatian berlebihan dan perlakuan kepada beberapa siswa dan dapat bersikap adil serta tidak membedakan, dapat membiasakan diri dan memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari.

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa etika keilmuan dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas pendidikan dan hubungan antara guru dan peserta didik. Etika guru terhadap dirinya sendiri, yang mencakup integritas, kompetensi, dan profesionalisme, sangat mempengaruhi cara mereka mengajar dan berinteraksi dengan anak-anak. Di sisi lain, etika guru terhadap peserta didik, yang meliputi kejujuran, penghormatan, dan perlakuan yang adil, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik anak. Temuan ini memberikan wawasan baru yang memperkuat pemahaman bahwa etika dalam PAUD bukan hanya tanggung jawab moral tetapi juga aspek yang krusial dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. Pelajaran utama yang dapat diambil adalah pentingnya penanaman nilai-nilai etika kepada guru PAUD sebagai bagian dari upaya menciptakan sistem pendidikan yang lebih efektif dan inklusif. Dengan demikian, etika keilmuan tidak hanya menjadi dasar bagi pengembangan diri guru, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan dan kemajuan peserta didik.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan, terutama dalam hal pentingnya etika keilmuan di tingkat PAUD. Penelitian ini memperbaharui perspektif yang ada dengan tekanan hubungan antara guru etika dengan dirinya sendiri dan peserta didik, yang sebelumnya kurang mendapat perhatian dalam kajian PAUD. Selain itu, penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana etika guru mempengaruhi kualitas pembelajaran dan perkembangan anak secara keseluruhan. Penelitian ini juga memperkenalkan variabel penting, yaitu pengembangan karakter guru sebagai bagian integral dari etika keilmuan, yang mempengaruhi suasana belajar dan interaksi sosial di kelas. Namun penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu ruang lingkup yang terbatas pada beberapa lembaga PAUD di wilayah tertentu, serta metode yang lebih bersifat kualitatif dan studi kasus. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam, dengan variasi lokasi, usia peserta didik, serta penggunaan metode survei atau eksperimen yang lebih komprehensif, sangat diperlukan untuk menggali aspek-aspek yang lebih mendalam. Penelitian selanjutnya juga dapat mencakup variabel-variabel lain, seperti pengaruh kebijakan pendidikan atau konteks budaya lokal terhadap penerapan keilmuan dalam pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk kebijakan yang lebih tepat guna dalam meningkatkan kualitas pendidikan PAUD dan memberikan pedoman untuk pengembangan kurikulum serta pelatihan guru yang berbasis pada nilai-nilai etika keilmuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Asfiah, Wardatul. (2023). Perkembangan Moral Kohlberg Menurut Perspektif Islam. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 113-129.
- Fitri, Yona. (2023). Konsep Etika Guru Menurut Hasyim Asy'ari. *EL-DARISA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 175-190.
- Jaoza, S. N., & Kanda, A. S. (2024). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *GLORY (Global Leadership Organizational Research in Management)*, 2(2), 1-9.
- Junaidin. (2023). Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Sistem Kontrol di Era 5.0. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(1), 15-24.
- Lestari, D. A., Kholisah, W., Supriyanto, M. R. J. (2024). Pentingnya Etika dan Moral dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(3), 43-49.
- Ningrat, H. K. (2016). Etika Keilmuan dan Tanggung Jawab Sosial Ilmuwan (Sebuah Kajian Aksiologis). *BIOTA: Jurnal Tadris IPA Biologi FITK IAIN Mataram*, 8(1), 96-117.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldmar, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: KENCANA.
- Pujianti, Y., Nuryati, E., Aminah, S., Komara, E., & Mulyanto, A. (2024). Peran Guru PAUD dalam Mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Karakter. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(1), 124-140.
- Sakti, B. P. (2016). Etika dan Profesi Guru SD di Tengah Perkembangan Zaman. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1*, 1(1).
- Sardila, Vera. (2015). Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Etika dan Estetika dalam Pembentukan Pola Prilaku Anak Usia Dini. *Jurnal RISALAH*, 26(2), 86-93.
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan (Teori dan Praktik)*. Jakarta: PT Indeks.
- Suryawan, A. J. (2020). Penanaman Nilai Moral dan Etika pada Anak Usia Dini Melalui Konsep Sorga Neraka. *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-11.
- Tas'adi, R. (2014). Pentingnya Etika dalam Pendidikan. *Ta'dib*, 17(2), 189-198.
- Wantah, M. J. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Zulhammi. (2018). Etika Profesi Keguruan Tinjauan Hadits Rasulullah SAW. *Jurnal Darul Ilmi*, 6(2), 124-138.